

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DI ERA *NEW NORMAL***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memeperoleh Gelar Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

LERI MELANI SESARIA

NIM 17591065

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Ja'an Dr. AK Gani, No 1 Kotak Pos 108, Telp/Fax (0732) 21010
Curup-Bengkulu 39119

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah diadakannya pemeriksaan dari perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **LERI MELANI SESARIA** yang berjudul "**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI ERA *NEW NORMAL***" sudah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum
Curup, 8 Juli 2021

Pembimbing I

Dr. Ahmad Dibul Amda M.Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Pembimbing II

Dini Palupi Putri M,Pd
NIP. 19881019 201503 2 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leri Melani Sesaria
Nomor Induk Mahasiswa : 17591065
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era New Normal**


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 14 Juni 2021
Penulis,


Leri Melani Sesaria
NIM. 17591065





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 84 /In.34/I/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : Leri Melani Sesaria
NIM : 17591065
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : **Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak di Era *New Normal***

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Kamis, 2 September 2021**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**
Tempat : **Room 3 Zoom Meeting**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat - syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, 13 September 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Sekretaris

Dini Palupi Putri, M. Pd
NIP. 19881019 201503 2 009

Penguji I

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Penguji II

Yosi Yuliza, M.Pdi
NIP. 19910714 201903 2 026

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Hinaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *robbil 'alamin* puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era New Normal”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulis skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak lepas bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak H. Kurniawan, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Dini Palupi Putri M,Pd selaku pembimbing II skipsi
5. Bapak,Guntur Gunawan, M.Kom selaku Pembimbing Akademik (PA)
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Curup
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017
8. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

Kepada semua pihak yang telah disebut diatas, Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan panilaian dari Allah SWT, Amiinnn.

Curup, 2021

Leri Melani Sesaria
Nim. 17591065

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

**Artinya : Allah tidak
membebani seseorang melainkan
sesuai dengan kesanggupannya**

(Al-Baqarah : 286)

**“Perubahan akan berarti jika
dimulai dari diri sendiri”**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin Perjuangan mengarungi samudra hidup kulalui langkah demi langkah Satu langkah telah usai Tiada kata yang indah yang terlontar dari lisan seorang hamba kecuali rasa syukur akan kehadiran Allah SWT.

Kupersembahkan skripsiku untuk :

1. Terkhusus untuk kedua orang tua ku yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang banyak baik dalam bentuk untaian doa, motivasi dan materi yang telur mengalir tak hentinya sampai akhir langkah perjuanganku.
2. Terimakasih kepada kakak-kakak ku Silni Triskopa, Fitriansayah, Yudistrhira Handoko, dan Ansori yang telah banyak mensupport dan memberikan saran untuk menyelesaikan skripsiku ini,
3. Seluruh keluarga dan sanak saudara yang terus mendukung dan memberikan semangat selama pembuatan skripsi ini.
4. Keluarga besar Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, terkhusus ayahanda Dr. Yusefri, M.Ag, dan Umi Sri wihidayati, M.H. Ustad wa Ustazah, Murobbi wa Murobbiyah.
5. Untuk seluruh Mahasantri angkatan 2017 yang seperjuanagn dan khusus Keluarga kamar 7 Khadijah banyak suka duka yang kita lalui bersama, saling semangat, saling bantu, saling suport untuk sama-sama menyelesaikan skripsi.
6. Terimakasih juga untuk teman-teman dan adik-adik kamar 6 atas Aisyah dan 18 Masyitoh yang selalu memberikan semangat

7. Kepada seluruh adik-adik mahasiswa Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup.
8. Seluruh keluarga PGMI 8 F.
9. Rekan seperjuangan sahabat juga keluarga Mahasiswa PGMI Angkatan 2017.
10. Almamaterku Tercinta

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal*

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang telah menerapkan kebiasaan hidup baru atau *new normal*. *New normal* telah menjadi bagian dari aktifitas baru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang menerapkan *new normal*. Adaptasi sektor pendidikan di Indonesia dalam menghadapi kenormalan baru terlihat dari panduan penyelenggaraan pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 yang dipaparkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri. Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan muslim terhebat dan besar pada masanya. Ibnu Khaldun juga merupakan seorang ahli yang handal dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan di era *new normal*.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah buku mukaddimah karya Ibnu Khaldun, buku Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius karya Muhammad Kosim dan buku Mazhab pendidikan islam kajian pemikiran ibn khaldun karya Dhiauddin & Nuruzzahri. Sumber data skunder dalam penelitian ini ialah buku Pemikiran Pendidikan Islam karya Abu Muhammad Iqbal, buku Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam karya Yanuar Arifin, buku Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam karya Syamsyul Kurniawan & Erwin Mahrus dan buku *New Normal* Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan karya Rosanita Tritias Utami Dkk.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan proses belajar mengajar yang tidak dibatasi oleh dinding kelas, bukan pula transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh siswa yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun tentang pendidikan masih relevan di gunakan di era *new normal* sekarang ini. Hal ini bisa kita lihat dari kesesuaian antara teori pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan pendidikan di era *new normal* sekarang ini. Hanya saja yang membedakan di masa ibnu khaldun belum menerapkan pendekan pembelajaran *e-learning*.

Kata kunci : **Ibnu Khaldun, *New Normal* , Pendidikan**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak	10
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Tujuan Pendidikan Anak.....	12
3. Pendidik Dan Peserta Didik	15
4. Macam-Macam Metode Pendidikan	23
B. Konsep Pendidikan Anak Di Era <i>New Normal</i>	30
1. Pengertian <i>New Normal</i>	30
2. Bentuk Tantangan Pendidikan Di Era <i>New Normal</i>	32
3. Metode Pendidikan Di Era <i>New Normal</i>	33
C. Penelitian Relevan.....	35

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian	38
B. Instrumen Penelitian.....	39
C. Sumber data dan jenis data.....	40
D. Teknik pengumpulan data	41
E. Teknik analisis data	42

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Ibnu Khaldun	45
1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	45
2. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Khaldun	47
3. Karya-Karya Ibnu Khaldun	51
4. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun.....	55
B. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	57
1. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	57
2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	58
3. Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Ibnu Khaldun	63
4. Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun	69
C. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Anak Di Era <i>New Normal</i>	78
1. Relevansi Dengan Pendidikan.....	78
2. Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan	80
3. Relevansi Dengan Pendidik Dan Peserta Didik	82
4. Relevansi Dengan Metode Pembelajaran.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Guru Ibnu Khaldun	48
4.2 Kitab Yang Di Pelajari Ibnu Khaldun	50
4.3 Pasal-Pasal Dalam Kitab Mukaddimah	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran menjelaskan bahwa manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas, sebagai makhluk Allah Swt. yang paling sempurna, memiliki potensi (fitrah) bawaan yang tidak terbatas, dapat dikembangkan, dapat didik dan mendidik sehingga manusia menjadi makhluk terdidik dan unggul dalam kehidupannya¹. Hal itu dapat dilihat pada ayat dalam Qs. Ar-rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَنْ كُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs. Ar-rum :30)²

Manusia dan pendidikan adalah dua topik yang tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam diri seseorang yang berguna mempersiapkan masa depannya untuk

¹ Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), Hlm 56

² KEMENAG, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Ar-Rahim*, (Jawa Barat : Pustaka Jaya Ilmu), Hlm 407

lebih baik dan bermartabat Manusia pasti akan membutuhkan pendidikan, karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiakan manusia yakni mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah yang lebih baik³. Setiap manusia memiliki potensi tersendiri dalam dirinya, potensi ini nantinya akan bisa di kembangkan ke arah yang lebih baik.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk para orang tua yang mesti diasuh dan di didik sejak kecil. Saat anak meperoleh pendidikan dan pola asuh yang tepat, anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik secara optimal. Anak-anak yang di didik dan di asuh dengan baik sejak usia dini akan menjadi generasi harapan bangsa yang akan memimpin dan membawa masyarakat menuju hidup sejahtera, aman dan adil⁴

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi serta membimbing anak agar berkembang secara optimal. Pendidik harus mampu mengerti kebutuhan pribadi anak dan kebutuhan khusus. Tujuan pendidikan anak adalah membimbing anak sehingga potensi anak bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya dan memberi lingkungan yang baik bagi anak.⁵

Menurut Langeveld pendidikan Dalam arti khusus adalah proses pendewasaan atau bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk sampai ke tingkat kedewasaannya. Menurut Henderson dalam arti luas pendidikan merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan dari hasil

³ Pulungan Suyuthi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), Hlm 28

⁴ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), Hlm. 1-2

⁵ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), H . 59-60

interaksi antara individu dengan lingkungannya, mulai manusia lahir sampai manusia meninggal.⁶

Pendidikan merupakan prihal yang sangat penting di kehidupan, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan utama dalam mendorong individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan meliputi berbagai aspek kehidupan demi mencapai kemajuan serta menyokong masyarakat⁷. Maju maupun mundurnya suatu negara banyak di tentukan oleh pendidikan Negara. Mengingat pendidikan merupakan hal penting maka pendidikan harus di laksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini belum menjadi cita-cita ideal yang diharapkan oleh masyarakat muslim. Keberhasilan suatu pendidikan bukan dilihat dari dari aspek akademis yang dinilai dari hasil ujian saja, tapi haruslah mampu memenuhi berbagai aspek dimensi kebutuhan masyarakat, terutama aspek moralitas bangsa, sehingga tiap keluaran pendidikan lembaga formal maupun non formal tidak hanya memilii kapabilitas pada keilmuan yang dituntutnya saja⁸. Menurut Abudin nata Dunia Pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan ketrampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

⁶ Mohammad Fahmi Nugraha Dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat : Edu Publisier, 2020), Hlm 3-4

⁷ Hanafi Halid, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman : CV Budi Utama, 2018), Hlm 378

⁸Sidi indra jati, *menuju masyarakat belajar : menggagas paradigma baru pendidikan* (Jakarta, 2003), Hlm 29

Seperti yang sudah menjadi cita-cita pendidikan nasional dalam UU Sidiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁹.

Melihat fenomena yang timbul sekarang, banyak siswa yang jauh dari cita-cita dan nilai pendidikan. Pendidikan yang harus menjadi dinding atas tindakan yang memberi dampak buruk. Kejahatan, bulliying, tawuran antar pelajar, tindak kekerasan dan tindak amoral lainnya. Kita mungkin tidak lupa dengan kasus yang menggemparkan rejang lebong beberapa tahun silam, dimana gadis berusia 14 tahun yang bernama yuyun yang dibunuh dan di perkosa, kemudian mayatnya di buang dalam jurang dalam keadaan telanjang. Pelaku yang berjumlah 14 orang, diantara pelakunya di bawah umur dan berstatus sebagai pelajar SMP. Dan masih ingatkah kita dengan kasus yang terjadi beberapa bulan lalu di penghujung tahun 2020 dimana terjadi pengeroyokan dua anggota TNI yang berujung maut. Pelaku Pengeroyokan berjumlah 10 orang yang kebanyakan adalah remaja yang masih bawah umur.

Akhir-akhir ini seringkali kita mendengar istilah new normal di berbagai media massa. *New normal* Ini dilakukan dalam usaha untuk kembali melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari dengan kenormalan baru tetapi bisa

⁹ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, (Surabaya : Cv Jakad Media Publis, 2019), Hlm 23

terhindar dari penularan *Covid-19* dengan mematuhi protokol kesehatan yang ada. Pemerintah pun sudah menginstruksikan agar masyarakat bersiap untuk secara bertahap menjalankan kebiasaan hidup baru di era *new normal*. Salah satu sektor yang menerapkan *new normal* adalah sektor pendidikan.¹⁰

Penulis meneliti Sosok Ibn Khaldun dikarena ia adalah seorang filsuf, sejarawan dan sosiolog yang diakui. Bryan S Turner, seorang profesor sosiologi dari Universitas Aberdeen di Skotlandia, mengomentari karya Ibn Khaldun dalam artikelnya yang berjudul "Islamic Review and Arab Events" pada tahun 1970. Ia mengatakan bahwa karya dan histori Ibnu Khaldun merupakan suatu tradisi intelektual Islam yang diakui dan diterima oleh dunia Barat, ketika para ahli bidang sosiologi telah menerjemahkan karyanya ke dalam bahasa Inggris. Karena itu lazim jika Ibnu Khaldun disebut sebagai ilmuwan terhebat dan besar pada masanya. Faktanya, dunia memanggilnya "Bapak Sosiologi Islam". Di tambah lagi, ternyata Ibnu Khaldun merupakan ahli yang handal dibidang pendidikan. Banyak pakar pendidikan Islam juga merujuk berbagai gagasan sosial dan sejarah untuk digunakan sebagai dasar untuk merumuskan desain pendidikan Islam yang ideal.¹¹

Ibnu khaldun juga terkenal sebagai sebagai sosok Intelektual muslim yang berkualitas. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun lebih dikenal sebagai filosof, sosiolog dan sejarawan. Salah satu karya Ibnu Khaldun

¹⁰ Rosanita Tritias Utami Dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Sleman : Zahir Publishing, 2020), Hlm 2

¹¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ircisod, 2018), Hlm 312

yang terkenal ialah "Muqaddimah". Dalam *Ensiklopedi Islam* juga disebut bahwa muqaddimah membawa jalan menuju pembaharuan ilmu-ilmu sosial.

Relevansi *Muqaddimah* dengan pengetahuan modern saat ini, terutama di bidang politik, juga diakui oleh beberapa ahli yang di antaranya adalah Robert Cox dan W. Montgomery Watt. Robert Cox dalam tulisannya yang berjudul *Towards a Posthegemonic Conceptualization of World Order; Reflections on the Relevancy of Ibn Jeh Khaldun* (1992) menyebutkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun dan dianggap relevan dengan situasi politik global saat ini. Ia juga mengemukakan bahwa melalui Muqaddimah, Ibn Khaldun ya mengelaborasi bibit-bibit kemunduran Islam dan jatuh banggunya kekhalifahan. Di masa hidupnya, walaupun secara kultural Islam masih berada dalam zaman keemasan. Sementara W. Montgomery Watt, seperti yang dikutip Samsul Nizar, itu berpendapat bahwa pandangan politik Ibn Khaldun sangat brilian sebagai seorang pemikir dunia, bukan saja untuk masa itu, akan tetapi bahkan untuk masa modern. Pemikirannya muncul dari sebuah eksperimen langsung yang demikian panjang dan telah teruji secara alamiah.¹²

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun, maka dari judul penelitian yang akan dilakukan adalah: **“Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal*”**

¹² Samsul Nizar, *konsep negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun*, dalam “Kajian Islam; jurnal ilmu-ilmu keislaman dan Kontestual”, vol. 14, No.1, (Padang: Tim pengembangan jurnal ilmiah IAIN “IB” Padang), Hlm 37-38

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan materi pembahasan yang sangat luas, maka diperlukan suatu pembatasan ruang lingkup materi masalah Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era New Normal sehingga materi pembahasan yang akan di teliti menjadi lebih fokus, terperinci dan lebih tersusun lagi. Maka peneliti membuat suatu batasan masalah yang hanya berfokus pada :

1. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik dan metode pembelajaran.
2. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terhadap pendidikan di era *new normal*.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka dari itu penulis merumuskan Pertanyaan Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan anak di era *new normal* ?

D. Tujuan Penelitian

Dari Pertanyaan Penelitian yang sudah di paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah berikut ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan

2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan anak di era *new normal*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa berguna dan bermanfaat untuk semua pihak terkait khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah khazanah informasi mengenai keilmuan pendidikan, sejarah dan bisa dikembangkan oleh peneliti lain yang sejenis di kemudian hari khususnya Tentang Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal*

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan adanya penelitian ini guna untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.
- 2) Penulis bisa mengasah kemampuan dalam menelaah pemikiran tokoh.
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan anak di era *new normal*.

b. Bagi Pembaca

- 1) Dengan mengkaji skripsi ini pembaca dapat memperoleh gambaran yang tentang siapa tokoh Ibnu Khaldun tersebut dan bagaimana pemikirannya.
- 2) Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan pemikiran dan pengetahuan serta pemahaman kepada pembaca, khususnya tentang bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan anak di era *new normal*.
- 3) Dengan adanya skripsi ini bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian serupa di kemudian hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Secara etimologi berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", maka Jadilah kata pendidikan yang berarti pimpinan, bimbingan. Kata pendidikan mulanya berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*pedagogi*" yaitu kata "*paid*" yang artinya anak dan "*agogos*" yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni membimbing anak"¹³

Kata *Paedagogos* di ambil dari kata "*paedos*" yang artinya anak dan agoge yang artinya saya membimbing, memimpin. Awal kata perkataan paedagogos yang mulanya berarti "rendah" atau sama dengan pelayan, sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. "*Paedegoog*" (ahli pendidikan atau pendidik) merupakan seseorang yang memiliki tugas membimbing anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berdiri sendiri.¹⁴

¹³ Slameto, *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan* (Pasuruan : Qiara Media Partener, 2020), Hlm 215

¹⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok : Pt Raja Grafindo Persada, 2020), Hlm 15

Para ahli mengemukakan hakikat pendidikan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Diantaranya, Langevide mendefinisikan pendidikan sebagai segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang ditujukan untuk mendewasakan anak, atau membantu anak agar memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tugas menyingkirkan nyawa mereka. John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses membangun keterampilan emosional dasar bagi alam dan manusia secara intelektual. Disebut Muhajir pendidikan, yang artinya meningkatkan moral dan melatih intelektual. Mulyahardjo, pendidikan adalah kehidupan, pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang terjadi dalam segala aspek lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan merupa semua keadaan hidup yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan hidup¹⁵.

Ki Hajar Dewantara sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan pedoman hidup tumbuh kembang anak. Artinya pendidikan membimbing semua keunggulan anak sehingga mereka bisa memperoleh keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat¹⁶.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tentang Pendidikan Nasional tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui kegiatan pengajaran, pengajaran dan / atau pelatihan. Kemudian dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa

7-8 ¹⁵ Haudi S Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatra Barat : Insan Cendikia Mandiri, 2020), Hlm

¹⁶ Ibid, Hlm 8

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kosasih Djahiri menyampaikan bahwa hakikat pendidikan adalah upaya yang terorganisir, terencana, dan berkelanjutan (upaya terus menerus sepanjang proses kehidupan) untuk melatih peserta didik menjadi manusia yang utuh, dewasa dan beradab. Oleh karena itu, dari buaian sampai liang kubur, hakikat pendidikan berjalan sepanjang hidup¹⁷.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya guru atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik untuk masa depan melalui kegiatan pengajaran, pengajaran dan / atau pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk melatih peserta didik menjadi insan dewasa dan beradab serta dapat mengembangkan potensi dirinya.

2. Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, istilah “*aim*”, “*goal*”, “*ghayat*” dan “tujuan” memiliki arti yang makna sama, yakni hasil pendidikan secara umum yang mengacu pada futuritas jarak tertentu. Istilah “*objectif*”, “*ahdaaf*” dan “sasaran” mengandung pengertian khusus, spesifik dan operasional karena dinyatakan dalam bentuk nyata. istilah “*purpose*” mengandung pengertian yang

¹⁷ Ibid, Hlm 9

sama dengan istilah “*maqashid*” dan “*maksud*” yaitu menunjukkan hasil pendidikan yang lebih operasional dan lebih nyata.¹⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 3, menetapkan tujuan nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁹.

Jika melihat tujuan pendidikan pada undang-undang di atas, maka terdapat keterkaitan dengan tujuan pendidikan anak. Pendidikan anak juga bertujuan untuk mengembangkan semua potensi anak agar dapat berkembang dengan baik dan optimal. Menurut kurikulum 2004, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan berbagai potensi, termasuk potensi psikologis dan fisik, termasuk nilai-nilai moral dan agama, emosi sosial, kognisi, gerak fisik, kemandirian dan seni, dalam persiapan memasuki pendidikan dasar. Semua jenis perkembangan anak dapat dikembangkan melalui proses pendidikan usia dini.

Tujuan pendidikan yang dicapai ialah untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan guru serta orang tua juga pihak pihak terkait dengan

¹⁸ Pupuh Fathurahman, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011), Hlm 63

¹⁹ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya : Cv Jakad Media Publis, 2019), Hlm 23

pendidikan dan perkembangan anak. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai meliputi:

1. Mampu mengidentifikasi perkembangan fisik anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut pada perkembangan fisik terkait.
2. Mampu memahami perkembangan kreativitas anak dan upaya-upaya yang terkait dengan perkembangannya.
3. Dapat memahami kecerdasan majemuk dan hubungannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Dapat memahami makna bermain bagi perkembangan anak.
5. Mampu memahami metode pembelajaran dan aplikasinya dalam tumbuh kembang anak.²⁰

Secara umum tujuan pendidikan anak adalah mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri anak sebagai persiapan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain itu, tujuan Pendidikan Anak adalah:

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh kembangnya sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga siap sepenuhnya memasuki pendidikan dasar dan menjalani kehidupan dewasa.
2. Membantu anak-anak mempersiapkan sekolah (akademis)

²⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat : Pt Indeks Permata Putri Media, 2016), Hlm 42

3. Intervensi diri dengan pemberian stimuli dapat merangsang potensi potensial, yaitu derajat perkembangan anak (aspek bahasa, kecerdasan, emosi, sosial, sosial dan budaya, Konsep diri, minat dan bakat).
4. Deteksi dini kemungkinan gangguan pada tumbuh kembang potensi anak.²¹

Wahyudi dan Agustin dikutip oleh Muhammad Fadlillah menyebutkan beberapa tujuan pendidikan untuk anak yang lebih Secara khusus sebagai berikut:

1. Ciptakan tumbuh kembang anak yang terbaik melalui cara-cara berikut tingkatkan layanan prasekolah.
2. Menciptakan lebih banyak pengetahuan, keterampilan dan sikap para orang tua untuk mendorong tumbuh kembang anak-anak mereka terbaik.
3. Mempersiapkan anak-anak yang siap bersekolah dasar.²²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak ialah untuk menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak mengali potensi-potensi dalam diri anak untuk mempersiapkan anak yang dididik pada jenjang selanjutnya.

3. Pendidik Dan Peserta Didik

a. Hakikat Pendidik

Dari segi bahasa, didalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) " pendidik merupakan orang yang mendidik.²³ Definisi tersebut memberikan

²¹ *Ibid*, Hlm 43

²² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), Hlm: 72

kesan bahwa pendidik adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan. Made Pidarta di kutip dalam Mintarsih Danumiharja memaparkan gambaran tentang 2 pengertian pendidik, yaitu pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak, dan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang secara sadar dipersiapkan untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis tersebut dibedakan karena pendidikan dan waktu khusus yang dibutuhkan untuk meraih predikat pendidikan²⁴.

Dalam arti lain, Abdul Azizi dikutip dalam Abdullah mengemukakan bahwa pendidik adalah orang dewasa, dan bertanggung jawab memberikan pembinaan atau pendampingan terhadap perkembangan fisik dan mental siswa agar mencapai kedewasaan dan mampu berfungsi sebagai serba bisa. Khalifah melaksanakan tugasnya. di bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang berdiri²⁵.

Pasal 39 ayat 2 Bab 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”²⁶.

²³ <https://kbbi.web.id/Pendidik>, 25 Maret 2021, 08:40

²⁴ Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Sleman : Deepublish, 2014), Hlm 279

²⁵ Abdullah Dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Sleman : Aswaja Pressindo, 2019) Hlm 6

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 Ayat 2

Lebih terperinci lagi tentang siapa saja yang termasuk ke dalam pendidik di jelaskan dalam 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 sebagai berikut

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”²⁷

Sementara di dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 juga disebutkan pengertian guru (Pendidik) sebagai berikut

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²⁸

Menurut pandangan Jawa, pendidik disamakan dengan guru. Guru singkatan dari kata “gu” dan “ru”. Kata “gu” di ambil dari kata “digugu” yang memiliki makna dipercaya karena guru mempunyai pengetahuan yang memadai dan memiliki wawasan serta pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Kemudian Kata “ru” diambil dari kata “ditiru” memiliki makna diikuti karena guru memiliki kepribadian yang lengkap, oleh karena itu semua tindakannya harus dijadikan panutan dan teladan bagi siswa. pengertian ini memberikan pendapat bahwa tugas guru tidak hanya transformasi pengetahuan, tetapi juga bagaimana dia menginternalisasi

²⁷ Ibid, Pasal 1 Ayat 6

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Pasal 1 Ayat 1

pengetahuan kepada siswa. Pada tingkat ini, apa yang dikatakan guru (apa yang didengar siswa) dan apa yang dia lakukan (apa yang dilihat siswa)²⁹.

Ditahap perkembangan selanjutnya, paradigma pendidik tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga menanamkan kemampuan siswa untuk memahami pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam proses mengajar, pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Keaktifan pembelajaran itu tergantung pada siswa itu sendiri, meskipun antusiasme tersebut merupakan hasil dari motivasi dan fasilitas pendidik. Pendidik dituntut untuk menjalankan peran dan fungsinya saat menjalankan tugas guru. ini menghindari terjadinya konflik antara fungsi dan peran, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingannya pada anggota masyarakat, warga negara, individual dan pendidik itu sendiri. Harus ditempatkan secara proporsional antara tugas guru dan tugas lainnya.³⁰

Pendidik tidak hanya harus melaksanakan tugas, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas manajemen, pengarah, fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sebagai seorang pengajar (instruksional) yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan rencana yang telah disiapkan dan mengevaluasinya setelah rencana tersebut dijalankan

²⁹Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish 2018), Hlm 131

³⁰Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : Gunung Samudera, 2014), Hlm 45

2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat³¹

Menurut Agus sujono yang dikutip oleh Halif Hanafi dkk tentang tugas pendidik (Guru) secara umum ialah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara yang dilakukan melalui angket dan sebagainya.
2. Berusaha membantu siswa mengembangkan sifat baik dan menghambat perkembangan sifat buruk agar tidak berkembang
3. Menunjukkan kepada siswa tugas orang dewasa dengan mengenalkan berbagai keterampilan, agar anak didik dapat memilih dengan dengan tepat.
4. Melakukan penilaian setiap kali untuk memahami apakah siswa berkembang dengan baik.
5. Memberikan arahan kepada siswa yang mendapatkan kesulitan dalam usaha mengembangkan potensinya³².

Seorang guru memiliki hak dan kewajiban yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 yang berbunyi sebagai berikut :

³¹ Ibid, Hlm 48-49

³² Halid Hanafi dkk, Hlm 131-132

“ Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
- b) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”³³

Dari beberapa pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa pendidik merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan terhadap perkembangan potensi yang ada di dalam dirinya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di telah di tetapkan. Guru atau pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa di kelas, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merencanakan, menganalisis, dan meringkas masalah yang dihadapi saat ini. Seorang pendidik juga berkewajiban dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan menjaga nama baik sebagai profesi seorang guru.

b. Peserta Didik

Secara etimologis, dalam bahasa Arab peserta didik disebut tilmidz, dari bentuk jamak talamidz yang memiliki arti siwa-siswa (para pelajar)

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* pasal 40 ayat 1 dan 2

yang mempunyai arti orang yang ingin pendidikan. Dan nampaknya pemahaman peserta didik tampak serupa yaitu sama-sama tertarik pada dunia pendidikan, meskipun kedua konsep tersebut dibedakan dari segi waktu (usia atau tingkat kebutuhan) dan tempat belajar, selebihnya sama. Oleh karena itu, harus disepakati bahwa, membaca kepada peserta didik secara mendalam dan sifat dasar dari pencarian pendidikan, siswa benar-benar memasukinya juga. Selain menggunakan kata *tilmidz*, peserta didik didalam bahasa Arab disebut juga *thalib*, yang bentuk jamaknya adalah *thullab* (artinya orang yang mencari ilmu; yaitu orang yang mencari ilmu). Di Indonesia, orang yang mencari ilmu disebut Murid. Murid, yang merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Arab dan biasa digunakan oleh para sufi.³⁴

Secara terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*)³⁵.

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pasal 1 ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut :

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”³⁶

³⁴ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*, (Yogyakarta: LKIS, 2017), Hlm 108

³⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta , 2011), Hlm 4

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 4

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan Islam, karena peserta didik adalah inti dari pembelajaran nilai-nilai Islam yang diemban oleh para pendidik dalam pendidikan Islam dan keberadaannya memungkinkan tercapainya tujuan dari proses pendidikan tersebut. Tanpa adanya peserta didik, sekalipun komponen pendidikan Islam lainnya sudah ada, proses pendidikan tidak akan pernah terjadi.³⁷

Secara umum menurut istilah pengertian peserta didik dapat dilihat dari beberapa ahli berikut Umar tirtarahardja dan la Sulo tentang pengertian peserta didik mampu mengemukakan sebagai berikut peserta didik berstatus subjek didik pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom. yang ingin diakui keberadaannya. selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.³⁸

Berdasarkan pendapat Umar Tirtarahardja dan La Sulo tersebut dapatlah dipahami bahwa peserta didik adalah pribadi tanpa memandang usia yang perlu bimbingan dan perlakuan dalam kehidupan oleh pendidik agar ia mampu memecahkan berbagai masalah-masalah hidup yang dijumpai selama kehidupannya di dunia.

Ciri khas peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik ialah

³⁷ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish 2018), Hlm 105

³⁸ Ibid, Hlm 106

- a. individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan individu yang khas
- b. individu yang sedang berkembang
- c. individu yang membutuhkan bimbingan individu dan pelakunya manusia.
- d. individu yang memiliki kemampuan untuk Mandiri.³⁹

Beberapa ciri khas peserta didik diatas perlu diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia bisa mengatur kondisi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode ini berasal dari bahasa Yunani, *meta* artinya sepanjang dan *hodos* artinya jalan. Oleh karena itu, metode ialah ilmu tentang suatu cara atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu disiplin ilmu.⁴⁰

Metode adalah Cara secara teratur dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai harapan atau cara kerja yang sistematis untuk mudah dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan⁴¹.

Beberapa ahli berbeda pendapat tentang pengertian metode diantaranya ialah menurut Menurut Pasaribu dan Simadilalahak, metode ini merupakan cara kerja sistematis yang mengedepankan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai

³⁹ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, Hlm. 52 – 53.

⁴⁰ Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak (2018), Hlm 26

⁴¹ <https://kbbi.web.id/metode> , 1 April 2021 Jam 2:17

tujuan yang telah ditetapkan. Sederhananya, Rosdy Ruslan menggambarkan metode ini sebagai suatu cara sistematis untuk mencapai tujuan.⁴²

Dalam dunia pendidikan ada banyak cara macam metode untuk belajar. Dalam metode yang ada, guru dapat menggunakan dua, tiga atau lebih metode pembelajaran secara bersamaan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari di terapkan beberapa metode ialah agar memfokuskan perhatian dan minat siswa pada topik yang diperkenalkan⁴³.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Sebagai seorang guru, tentunya mengetahui metode-metode pembelajaran di sekolah sangat penting. Tanpa mengetahui metode-metode pembelajaran, jangan harap proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya titik oleh karena itu, untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang digunakan di sekolah atau perguruan tinggi :⁴⁴

1. Metode Ceramah

Menurut Sagala metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.

Metode ceramah merupakan cara atau mengajarkan pemberitahuan satu arah

⁴² Fitrah dan Lutfiyah, *ibid*, Hlm 26

⁴³ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenada Media, 2020), Hlm 26-

⁴⁴ Isriani hardini dan Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta : Familia, 2015), Hlm 14

dari pengajar kepada pelajar titik metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.⁴⁵

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode guru bertanya kepada siswa. Pertanyaan merupakan perbuatan (hal) bertanya, permintaan keterangan, atau sesuatu yang ditanyakan. pertanyaan merupakan pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan titik jawaban merupakan balasan atau tanggapan titik pertanyaan dan jawaban dapat diajukan secara lisan atau tulisan. Pertanyaan dan jawaban yang tertulis bersifat lebih formal daripada tanya jawab lisan yang berlangsung cepat.⁴⁶

3. Metode Diskusi

Diskusi merupakan bentuk tukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu titik dalam diskusi selalu ada pokok yang menjadi bahan pembicaraan.⁴⁷

4. Metode Kerja Kelompok

⁴⁵ Ibid, Hlm 15

⁴⁶ Ibid, Hlm 18

⁴⁷ Ibid, Hlm 20

Menurut Sagala metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok. Tujuan kerja kelompok adalah agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁸

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. tugas yang diberikan guru dapat merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok⁴⁹

6. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu titik metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan Bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.⁵⁰

7. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* artinya berpura-pura apa berbuat akan-akan. Simulasi merupakan metode pelatihan yang memperagakan

⁴⁸ Ibid, Hlm 24

⁴⁹ Ibid, Hlm 27

⁵⁰ Ibid, Hlm 28

sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu metode simulasi merupakan bentuk metode praktik yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.

Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya. misalnya, sebelum melakukan praktik penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi penerbangan terlebih dahulu. Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya. dalam simulasi, peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan/tugas yang benar-benar akan dilakukan⁵¹.

8. Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode yang relatif baru metode inkuiri disebut juga metode penemuan yang sangat penting untuk dilakukan siswa usia sekolah dasar. Menurut Sagala metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam belajar. Peran guru dalam pembelajaran dengan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan

⁵¹ Ibid, Hlm 32

fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun, dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. tugas guru selanjutnya adalah ah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.⁵²

9. Metode Sociodrama Dan Bermain Peran

Menurut Sabri metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana para siswa diikutsertakan dalam permainan peran dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial⁵³.

10. Metode *Problem Solving*

Menurut Sabri metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, melainkan juga merupakan Suatu metode berpikir titik dalam metode problem solving dapat menggunakan metode metode lain dimulai dari mencari data sampai pada menarik kesimpulan.⁵⁴

11. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Menurut Sabri *team teaching* adalah suatu pengajaran yang dilakukan bersama oleh beberapa orang. artinya, suatu metode atau cara menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada kelompok siswa untuk tujuan pengajaran. *Team Teaching* pada dasarnya

⁵² Ibid, Hlm 34-35

⁵³ Ibid, Hlm 37

⁵⁴ Ibid, Hlm 38

ialah metode mengajar, 2 orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa. jadi, kelas dihadapi beberapa guru⁵⁵.

12. Metode latihan (*Drill*)

Menurut Sabri metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari.

13. Metode karya wisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata dalam artinya kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar.⁵⁶

Dari macam-macam metode pembelajaran yang di jelaskan diatas, tidak semua metode bisa di terapkan di era kenormalan baru seperti sekarang ini. Ada beberapa metode pembelajaran yang masih bisa di gunakan di era *new normal* yaitu metode karya wisata, metode sosiodrama, metode sistem regu, metode kerja kelompok. Tetapi, bisa saja beberapa metode tersebut dapat juga digunakan di era *new normal* sekarang ini dengan melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menggunakan metode tersebut.

⁵⁵ Ibid, Hlm 39

⁵⁶ Ibid, Hlm 40

B. Konsep Pendidikan Anak Di Era *New Normal*

1. Pengertian *New Normal*

Akhir-akhir ini seringkali kita dapati istilah *new normal* di masa pandemi yang terjadi di sekeliling kita. Pemerintah pun sudah menginstruksikan agar masyarakat bersiap untuk secara bertahap menjalankan kebiasaan hidup baru di era *new normal*. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat dapat kembali melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari namun tetap terhindar dari penularan Covid-19, karena tetap menerapkan protokol kesehatan⁵⁷.

Jika dilihat dari sisi ilmu bahasa, frasa *new normal* berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata “*new*” memiliki arti “baru” dan merupakan jenis kata sifat. Sedangkan kata “*normal*” dalam bahasa Inggris telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bedanya, dalam bahasa Inggris, kata “*normal*” termasuk pada kedua kelas kata, baik itu kata sifat maupun kata benda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “*normal*” masih merupakan kata sifat (adjektif), belum menjadi kata benda (nomina). Untuk menjadikan kata sifat menjadi kata benda, maka kata *normal* diberi penambahan imbuhan ‘*ke-an*’, menjadi *kenormalan*. Hal tersebut diungkapkan oleh Dora Amalia, kepala bidang pengembangan Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Intinya bahwa pada prinsipnya sedapat mungkin

⁵⁷ Rosanita Tritias Utami dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Zahir Publis, 2021) Hlm 2

padanan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing harus dekat dengan istilah asalnya⁵⁸.

Frasa kenormalan baru inilah yang kelak akan digunakan menjadi padanan kata dari *new normal*, walaupun hingga saat tulisan ini dibuat, kata kenormalan belum masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Padanan lain dari *new normal* adalah kelaziman baru. Achmad Yurianto sebagai juru bicara pemerintah di bagian tim penanganan Covid-19 menyatakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam mengedukasi seluruh anggota keluarganya. Menurut Kementerian Kesehatan Edukasi ini berkaitan dengan penerapan kebiasaan baru dalam menjalani era *new normal*. Edukasi secara terus menerus oleh keluarga kepada anggota keluarga yang lain merupakan dasar dari perubahan ke bentuk *new normal*. Dengan demikian pemerintah berharap bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dalam masyarakat secara bersama-sama dapat terus melaksanakan edukasi tersebut sebagai langkah perubahan adaptasi atas kebiasaan baru yang dicanangkan⁵⁹.

Jadi yang dimaksud dengan *new normal* di sini bisa adalah kelaziman baru, kebiasaan baru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baru dalam arti ada perbedaan dengan kebiasaan hidup sebelumnya dikarenakan Covid-19

⁵⁸ Ibid, Hlm 3

⁵⁹ Rosanita Tritias, Hlm 2

Dengan demikian, penulis akan menggunakan istilah kenormalan baru sebagai padanan istilah yang bisa diartikan juga sebagai usaha adaptasi dengan kebiasaan atau kelaziman baru.

2. Bentuk Tantangan Pendidikan Di Era *New Normal*

Menurut Agnes pada masa pandemi, institusi pendidikan dipaksa merubah metode pembelajaran dari metode tatap muka yang konvensional menjadi metode virtual. Ada dua hal yang bisa dievaluasi dari perubahan ini, pertama literasi teknologi dari SDM pengajar maupun peserta didik yang belum sepenuhnya siap, meski demikian dalam era ini pendidik dituntut adaptif maupun inovatif. Jujur ini memang tidak mudah sehingga yang terjadi adalah beragamnya metode pembelajaran yang kerap membingungkan para peserta didik.⁶⁰

Menurut Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Unej, Aris Junaidi, mengatakan tantangan pendidikan di era new normal sekarang ini adalah bagaimana menyiapkan SDM yang mampu adaptif dalam era *new normal*.⁶¹ Hambatan utama dalam pembelajaran adalah sumber daya manusia (Pendidik dan Peserta Didik). Menurut pandangan Pendidik, Tantangan terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sulit membuat anak memahami materi, sulit untuk memberikan materi atau tugas dengan kemampuan siswa, sulit untuk memberikan tanggapan atau *feedback* terhadap hasil kerja siswa, sulit untuk

⁶⁰ Mey dan Rido, "*Tantangan Dunia Pendidikan Era New Normal*", portal kabupaten bogor, 2020

⁶¹ Muhammad Permana, "*Membedah Tantangan Dunia Pendidikan Hadapi New Normal*", Merdeka.com, 2020

bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru lain, mengeluarkan uang lebih banyak (pulsa atau internet dalam menyiapkan pembelajaran serta waktu dan tenaga lebih banyak dalam menyiapkan pembelajaran.⁶²

Di sisi lain, Prof Dafik menilai, pembelajaran secara daring hanya bisa untuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun kompetensi terkait praktik, sikap dan nilai perilaku, masih harus membutuhkan proses pendidikan dengan cara tatap muka.⁶³

3. Metode Pendidikan Di Era *New Normal*

Menurut Sevima di era new normal sekarang ini, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain yaitu 1) *Project Based Learning*, 2) *Daring Method*, 3) *Luring Method*, 4) *Home Visit Method*, dan 5) *Blended Learning*⁶⁴.

1. *Project Based Learning*

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek.⁶⁵

2. *Daring Method*

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media internet. Metode pembelajaran ini tidak mewajibkan siswa dan guru datang kesekolah⁶⁶

⁶²

⁶³ Jamilah, “*Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring*”, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 10 (2), 2020, Hlm 243

⁶⁴ Eka Diana dan Moh. Rofiki, “ANALISIS METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF DI ERA NEW NORMAL”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 3 Nomor 2, Desember 2020, Hlm 338

⁶⁵ Eka Diana dan Moh. Rofiki, Hlm 338

3. *Luring Method*

Metode pembelajaran ini dilakukan secara tatap muka langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dalam melaksanakan metode ini, siswa diajar secara bergantian atau bergiliran (shift model).

4. *Home Visit Method*

Home visit methode merupakan salah satu opsi metode pembelajaran yang dilakukan di masa new normal. Metode ini sangat mirip dengan home scholing. Pengajar datang ke rumah (visit home) siswa dalam waktu tertentu⁶⁷.

5. *Blended Learning*

Metode pembelajaran ini merupakan metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dengan kata lain metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence⁶⁸.

Demikian dapat dipaham bahwa metode pembelajaran di era *new normal* lebih mengarah kepada keselamatan peserta didik, pendidik dan warga sekolah. Pemilihan metode yang digunakan di era new normal ini juga banyak mempertimbangkan situasi dan zona wilayah sekolah. Jika memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka atau luring maka metode pembelajaran juga disesuaikan jika tidak, metode pembelajaran daring, homevisit juga bisa disesuaikan dengan kebtuhan.

⁶⁶ Ibid. Hlm 339

⁶⁷ Ibid, Hlm 340

⁶⁸ Ibid, Hlm 341

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah sumber acuan khusus berupa penelitian yang terdapat dalam tesis, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Peneliti akan mencari hasil penelitian sebelumnya. Agar penelitian yang dilakukan tidak sama persis dan tidak menduplikasi penelitian yang sudah ada, maka perlu diketahui apakah penelitian tersebut sudah dilakukan. Biasanya penelitian relevan digunakan untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara penelitian orang lain dan penelitian yang sedang kita lakukan, atau untuk membandingkan satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Berdasarkan studi pustaka yang telah diselesaikan, peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal studi terkait pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang diterima peneliti. Judul penelitian skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Jurnal dengan judul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern“ karya Almanaf Jurnal Tarbawi Vol. 17. No. 1. Tahun 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengenai pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan tapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena penelitian ini mengarah pada relevansinya terhadap pendidikan era modern sedangkan peneliti mengarah pada pendidikan di era new normal.
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” karya Imam Abdul Aziz tahun 2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

Tarbiyah, IAIN Surakarta. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengenai pemikiran Ibnu Khaldun tapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena penelitian ini hanya membahas pendidikan menurut Ibnu Khaldun yang hanya mencakup tentang tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang mencakup pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan. Penelitian ini mengarah pada relevansi pendidikan kontemporer sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah pada pendidikan anak di era new normal.

3. Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun” Ariyani Nurahmawati tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengenai konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan karena tidak hanya perlu memahami pandangan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, tetapi penelitian ini juga melibatkan relevansinya terhadap pendidikan anak di era new normal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian. Berpikir secara rasional, berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti "sesuatu cara yang dilakukan itu, dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain pun dapat mengamatinnya. Sistematis, berarti proses yang dilakukan pada penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis dan terstruktur⁶⁹. Menurut Koentjaraningrat, metode penelitian merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menganalisis data dengan menggunakan pengetahuan dan ukuran-ukuran yang ada di tempat penelitian, guna mengungkapkan sebuah kebenaran.

Penelitian ini dikelompokkan kedalam jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, dalam *library research* ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada

⁶⁹ I Made Laut Martha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020), Hlm 5

kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk di interpretasikan.⁷⁰

Maksudnya mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan karya atau pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan menggunakan analisis kualitatif berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan dari para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa posisi peneliti di dalam penelitian kualitatif cukup bertautan. Ia sekaligus merupakan pelaksana, perencana, pelaku pengumpulan data, penafsir data, analisis data, dan pada akhirnya ia juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷¹

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) guna menangkap makna, interaksi sosial, dan nilai lokal yang berbeda, dimana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁷² Namun demikian, di dalam instrumen penelitian kualitatif manusia bisa juga dilibatkan, tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung.

⁷⁰ Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), Hlm 25

⁷¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989), Hlm.121

⁷² Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada , 1996), Hlm. 5

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, yang terdapat dalam buku dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

C. Sumber Data Dan Jenis Data

Maksud sumber data di penelitian ini yaitu sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan keilmiahannya. Sehingga dapat menyakinkan penulis dan pembaca untuk menjadikan sumber rujukan ilmiah. Dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai sumber pertama.⁷³ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yakni :
 - a. Buku Mukhaddimah Karya Ibnu Khaldun diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar (Jakarta)
 - b. Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
 - c. Dhiauddin & Nuruzzahri, *Mazhab pendidikan islam kajian pemikiran ibn khaldun*, Malang : Literasi Nusantara, 2019
2. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data yang tidak diperoleh dari sumber data primer.⁷⁴ Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh atau ulama dan pendapat

⁷³ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), Hlm. 76-80

⁷⁴ Sugiono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & ,* (Bandung : Alfab eta, 2015), Hlm 308

ahli yang diformulasikan dalam buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan anak di era new normal. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- b. Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2018
- c. Syamsyul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- d. Rosanita Tritias Utami Dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Sleman : Zahir Publishing, 2021

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang berupa transkrip buku, majalah, surat kabar, catatan, prasasti, metode cepat, dan legenda.⁷⁵

Sesuai dengan jenis penelitian maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm 234

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis isi (content analysis). Weber mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen.⁷⁶

Mengutip Barelson, M Zainudin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁷⁷

Analisis isi dipergunakan dalam rangka penarikan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku pemikiran Ibnu Khaldun. Adapun cara-caranya yaitu dengan cara menseleksi teks yang ingin diselidiki, menspesifikasi item-itemnya, pelaksanaan penelitian, serta menarik kesimpulan.⁷⁸ Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁷⁹ Metode ini

⁷⁶Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (jakarta: pt. Rineka cipta, 2002), h. 206

⁷⁷ Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (PT. RINEKA CIPTA, 1999), Hlm 13

⁷⁸ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Hlm. 11-12

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hlm. 42

digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode induksi yaitu alur pembahasan yang bersumber dari realita-realita yang bersifat khusus atau konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁸⁰

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi (kesimpulan) dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan kemudian dapat ditarik konklusi (kesimpulan).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸¹

Penulisan skripsi ini menggunakan analisis data deskriptif analisis yaitu meneliti data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data yang telah dihimpun terlebih dahulu penulis teliti dengan sungguh-sungguh dan menelusuri berbagai karya Ibnu Khaldun serta karya-karya yang masih relevan dengan pokok kajian. Kemudian penulis memberikan interpretasi sesuai ‘dengan kecenderungan teks yang diinginkan, kemudian

⁸⁰Ibid, Hlm. 44

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-fabeta, 2009), Hlm. 334

menuangkannya baik dalam kutipan langsung maupun kutipan dalam bentuk penulis bahasakan dengan tidak mengurangi substansi dari pendapat-pendapat yang dikutip. Kemudian penulis memberikan argumentasi terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tersebut. Dalam analisis ini lebih menekankan pada muatan teks yang nyata, maka analisis deskriptif lah yang memfokuskan pada pesan yang tersirat dari sebuah teks. Jadi yang menjadi pusat perhatian bukan hanya pesan dari sebuah teks akan tetapi juga makna dibalik teks tersebut. Analisis deskriptif yang akan penulis gunakan untuk menelaah pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman. Nama aslinya ialah Abdurrahman, dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar Waliuddin. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibn Khaldun. Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732H (27 Mei 1332M). Masyarakat Tunis hingga saat ini masih mengenang tempat di mana Ibn Khaldun dilahirkan. Rumahnya terletak di salah satu jalan protokol sebuah kota tua yang dikenal dengan nama Jalan Turbatul Bay. Rumah itu kemudian menjadi tempat sekolah tinggi manajemen. Di pintu masuknya terdapat sebuah batu marmer yang bertuliskan "Tempat Kelahiran Ibnu Khaldun".⁸² Merupakan salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat

⁸² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islami Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), Hlm 13

yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog. Wafat di Kairo Mesir tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.⁸³

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi', nama "Ibnu Khaldun" itu sendiri dinisbatkan pada kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Hal ini disebabkan karena Khalid adalah orang pertama dari keluarganya yang memasuki kota Andalusia bersama para pejuang dari Arab pada masa pembebasan negeri Andalusia, yang diduga terjadi pada abad ke-3 H. Khalid lebih dikenal dengan nama Khaldun. Pemberian nama tersebut mengikuti adat yang pada waktu itu berlaku pada bangsa Arab dan juga Maroko, yaitu bahwa mereka biasa menambahkan pada nama belakang mereka huruf waw dan nun, sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik nama tersebut, seperti Khalidun, Hamidun, Zaidun, dan sebagainya.

Mengenai asal usul keluarganya, terjadi silang pendapat di antara para ahli. Perbedaan tersebut diakibatkan karena Ibnu Khaldun diduga telah dipengaruhi faktor-faktor personal dalam mengungkapkan teori-teorinya. Ibnu Khaldun dianggap telah memojokkan bangsa Arab, khususnya ketika beliau menyebut orang-orang nomad Arab (*Badui*) sebagai biadab, perusak, buta huruf, serta memusuhi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Muhammad Abdul Enan, misalnya, menyatakan bahwa Ibn Khaldun adalah orang Barbar, yang membenci orang Arab karena sentimen kebangsaannya, melawan penakluk tanah airnya. Senada dengan

⁸³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), Hlm 519

hal itu, Thaha Husein, setelah meneliti silsilah Ibn Khaldun juga menyangsikan pendapat bahwa Ibnu Khaldun adalah keturunan Arab. Sementara Toynbee mencoba menjelaskan kritik Ibn Khaldun terhadap bangsa Arab berdasarkan kenyataan bahwa Ibnu Khaldun berasal dari Arab bagian selatan.

Pendapat tersebut dapat dibantah jika merujuk pada pernyataan Ibnu Khaldun sendiri dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam kalimat permulaan pada kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyebut dirinya sebagai al-Hadhramy, yang berarti seorang dari Hadramaut. Ibnu Khaldun juga mengaku bahwa silsilahnya sampai kepada Wail bin Hajar bin Kindah, dari kabilah Yamani, yang hidup di wilayah Hadramaut di sebelah selatan Yaman. Wail bin Hajar ini merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang banyak meriwayatkan hadis.

2. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berasal dari keluarga yang terkemuka; garis keturunan dari pihak ayahnya, kecuali ayahnya yang lebih intens di bidang pendidikan, merupakan ahli di bidang politik.⁸⁴ Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad, ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan, pendidikan dan kesufian, ia ahli bahasa dan sastra Arab. Jadi,

⁸⁴ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islami Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), Hlm 14

beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama⁸⁵. Oleh karena itu, guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri.

Pendidikan Ibn Khaldun diawali dengan membaca Al-Quran dan menghafalkannya kemudian baru menimba ilmu dari guru-gurunya yang terkenal dalam berbagai bidang Tempat belajar Ibn Khaldun di Masjid al-Quba. Tunisia pada waktu itu adalah pusat ilmuan dan sastrawan besar⁸⁶.

Dalam menuntun berbagai ilmu ada beberapa Ulama yang menjadi gurunya, diantaranya :

Tabel 4.1 Guru Ibnu Khaldun

No	Nama Guru	Bidang Ilmu
1	Abu Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad Al-Ansari	Ilmu Qiroat
2	Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad Al-Bartoni	
3	Abu Abdillah Ibn Al-Arabi Al-Hasayiri	Ilmu Gramatika Arab
4	Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Qasar	
5	Abu Abdillah Muhammad Ibn Bahar	Ilmu Sastra
6	Abu Abdullah Ibn Jabir Al Wadiyasyi	
7	Abu Abdillah Ibn Abdillah Al Jayani	Ilmu Fiqih
8	Abu Abdillah Ibn Abd Al-Salam	

⁸⁵ Dhiauddin & Nuruzzahri, *mahzhab pendidikan islam kajian pemikiran ibn khaldun*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Hlm 13

⁸⁶ Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Dkk, cetakan ke 3, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001), Hlm 1080

9	Abu Muhammad Ibn Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami	Hadis
10	Abu Al-Abbas Ahmad Al-Zawai	Tafsir
11	Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abili	Ulum Aqliyyah ⁸⁷
12	Muhammad Al-Abili	Rasional Atau Filosofi ⁸⁸
13	Muhammad Bin Saad Bin Baraal Al- Anshari	
14	Muhammad Bin Syawwas Az-Zilzaly	
15	Muhammad Bin Bahar	
16	Muhammad Bin Jabir Al-Qaisy	
17	Muhammad Bin Abdussalam	
18	Muhammad Bin Sulaiman Asy-Syatthi	
19	Ahmad Zawawy	
20	Abdullah Bin Yusuf Bin Ridwan Al- Maliqi	
21	Abu Muhammad Bin M Al-Hadhramy . ⁸⁹	

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat

⁸⁷ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Tiga Karya Sejarah Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2020), Hlm 28

⁸⁸ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 14

⁸⁹ Muhammad Kosim, Hlm 15

berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh 'Abd Al-Muhaimin ibnu Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadits, seperti Al-Kutub Al-Sittah dan Al-Muwatta'. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.⁹⁰

Ibnu Khaldun bukan hanya mempelajari bidang-bidang ilmu agama saja tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu rasional atau filosofi berupa teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi kepada Abu Abdillah Muhammad Bin Al-Baili.

Diantara kitab-kitab yang ibnu khaldun pelajari yang terpenting ialah :⁹¹

Tabel 4.2 Kitab Yang Di Pelajari Ibnu Khaldun

No	Nama kitab	Pengarang
1	Al-Lamiyah fi Al-Qiraat	Al-Syatibi
2	Al-Ra'iyahfi Rasmi Al-Mushaf	Al-Syatibi
3	At-Tashil fi Ilmi An-Nahwi	Abu Jafar al-Asfahani
4	Al-Mu'allaqat	
5	Al-Hammasah li Al-'Aqail	

⁹⁰ Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2003), Hlm 1082

⁹¹ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 14

6	Shahih Muslim	Imam Muslim
7	Al-Muwatta	Imam Malik
8	Al-Taqadi li Ahadist Al-Muwatta	Abdil Barr
9	'Ulum Al-Hadist	Ibn As-Salah
10	Al-Tahzib	Al-Burada'i
11	Mukhatasar Al-Munawwarah	Suhnun
12	Mukhatasar Al-Ibn Al-Hajjb	Ibn Ishaq
13	Al-Sairu	Ibn Ishaq

3. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-Ibar), nainun pengantar Al-Ibarnya yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampaisampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai "Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang".

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik

dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah:

1. *Kitab Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab Al-'Ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Ibnu Khaldun membagi pembahasan kitab Muqaddimah beberapa bagian pembahasan yang terdiri dari 6 pasal yakni :

Tabel 4.3 Pasal-Pasal Dalam Kitab Mukaddimah⁹²

Pasal	Pembahasan
I	Karakter peradaban manusia serta penopang-penopangnya berupa kehidupan primitif, kehidupan perkotaan, kemenangan suatu kelompok, mata pencaharian hidup, profesi, ilmu pengetahuan dan sejenisnya serta sebab-sebab yang melatarinya.
II	Peradaban badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, di tambah keterangan dasar dan kata pengantar
III	Kerajaan-kerajaan secara umum, kerajaan, kekhalifahan,

⁹² Abdurrahman bin Khaldun, Op. Cit

	jabatan kepemimpinan, dan semua yang berhubungan dengannya
IV	Negeri-negeri, kota-kota dan pembangunan lainnya serta peristiwa yang berkaitan dengannya.
V	Mata pencaharian dan kewajibannya, baik berupa usaha maupun kerajinan-keterampilan dan berbagai kondisi yang menimpa dalam pasal ini terdapat beberapa masalah
VI	Berbagai jenis ilmu pengetahuan, metode pengajaran, cara memperoleh dan dimensinya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

2. *Kitab Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar.* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'Ibar, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahliankeahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang

menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negaranegara Maghribi (Afrika Utara).⁹³

3. *Kitab At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Svarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Di dalam *Al tarif*, Ibnu Khaldun tidak hanya meriwayatkan kehidupan pribadinya, tetapi juga meriwayatkan kehidupan orang-orang penting yang erat hubungannya dengan riwayat hidupnya. Selain itu, *al-Ta'rif* juga dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa, dokumen-dokumen, khotbah-khotbah, surat-surat dan kasidah kasidah yang pernah dirangkai Ibnu Khaldun. kiranya dapat dipandang sebagai suatu

⁹³ *Ibid*, Hlm 1085-1086

yang wajar apabila tapi Al husri menganggap Al-Ta'rif sebagai kumpulan dokumen historis yang perlu dipelajari⁹⁴

4. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Sebagai seorang filsuf muslim, pemikir dan berpegang pada logika. hal ini sangat memungkinkan karena beliau pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran para filsuf sebelumnya yang telah mempengaruhi pemikiran filsafatnya. tokoh yang paling dominan dan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah Al Ghazali. meskipun pemikiran beliau berbeda dengan Al Ghazali dalam masalah logika. Al Ghazali jelas-jelas menentang logika, karena hasil pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Ibnu Khaldun Masih menghargai sebagai metode yang dapat melatih Seseorang berpikir sistematis.⁹⁵

Sementara itu, ada pandangan lain yang mengutarakan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rus dalam masalah hubungan filsafat dan agama. menurut Watt, ada kesan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd dalam masalah ini. akan tetapi, pada sisi lain Ibnu Khaldun juga berbeda dengan Ibnu Rusyd dalam hal mencela filsafat, terutama dalam masalah metafisika. bahkan karena tajamnya kritikan Ibnu Khaldun terhadap. filsafat, banyak

⁹⁴ Toto Suharto, Hlm 48

⁹⁵ *Ibid*, Hlm 40

orang mengatakan bahwa beliau memusuhi filsafat, meskipun dia seorang filsuf.⁹⁶

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek histories yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah festasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian tulisan Ibnu Khaldun dapat dinilai sebagai suatu kecenderungan tergantung latar belakang lingkungannya⁹⁷.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Andi Hakim pantas dijadikan Sains Falsafiyah yang dikembangkan oleh sich Francis Bacon (1561-1626) Dua setengah abad kemudian. dan sebagai seorang ilmuwan Ibnu Khaldun telah berhasil membuat pemikiran sintesa antara aliran pemikiran idealis dan aliran realisme. Antara Deduksi dan induksi serta perpaduan metode Inilah yang disebut dengan metode ilmiah. dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan modern pada zamannya. Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Khaldun di atas, sebagai ilmuwan, seorang filosof, maupun yang terbentuk sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang Rasionalistik-empiris-sulistik kiranya

⁹⁶ *Ibid*, Hlm 48

⁹⁷ Abu Muhammad Iqbal, Hlm 526

sudah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep-konsep teorinya mengenai pendidikan.⁹⁸

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dijelaskan oleh Juwariyah, bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktifitas yang hanya bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis. Ilmu pendidikan justru merupakan gejala konstitutif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahap kebudayaan. Dengan kata lain, ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani⁹⁹

Makna pendidikan menurut Ibnu Khaldun dituangkan dalam Muqaddimah dalam bukunya beliau mengatakan bahwa: "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelaiakan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari berie di sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya"¹⁰⁰

Berdasarkan argumen tersebut, jelaslah bagi kita bahwa pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun sangatlah luas. Pendidikan merupakan proses belajar yang tidak hanya di batasi oleh dinding kelas,

⁹⁸ *Ibid*, Hlm 527

⁹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), Hlm. 313

¹⁰⁰ Abu Muhammad Iqbal, Hlm 528

bukan pula transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh peserta didik yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan semacam ini tentu memerlukan peran nalar atau akal yang sehat.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun memang tidak menuliskan dalam satu pembahasan tentang tujuan pendidikan. Meskipun demikian, para tokoh pendidikan mencoba untuk menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ibn Khaldun dengan melacak pemikirannya tentang pendidikan sebagaimana tertuang dalam kitab *Muqaddimah*.¹⁰¹

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun bersifat universal dan beraneka ragam. Tujuan tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan dan tujuan dari segi rohaniah.

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran.

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk

¹⁰¹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islami Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), Hlm 58

memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan atau informasi-informasi yang telah diperoleh para pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.

Mengenai tujuan pertama ini, Mohammad Kosim mengemukakan bahwa tujuan peningkatan pemikiran atau pendidikan intelektual ini sesuai dengan konsepnya tentang "manusia sebagai makhluk berpikir". Bahwa menurut Ibn Khaldun terdapat tiga tingkatan akal, yaitu *al-'aql tamyîz*, *al-'aql tajribi*, dan *al-'aql nadzori*. Sebelum manusia memiliki tingkatan akal pertama, maka kedudukannya setara dengan binatang. Oleh karena itu, Ibn Khaldun berpendapat bahwa secara esensial manusia itu bodoh; dia bisa berilmu melalui pencarian pengetahuan atau pendidikan¹⁰². Mengenai hal ini, Ibn Khaldun menuliskan:

Pada kondisinya semula, sebelum mencapai *tamyîz*, manusia adalah materi seluruhnya (*huyûliy*), karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*'ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.¹⁰³

¹⁰² Ibid, Hlm 58

¹⁰³ Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2003), Hlm 521

Dengan demikian, pendidikan diperlukan guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan akan meningkatkan jika pemikiran seorang meningkat sehingga manusia akan memiliki ketiga tingkatan akan tersebut. Jika saja ketiga tingkatan tersebut dimiliki oleh manusia, maka sempurna adalah eksistensinya sebagai manusia, yaitu manusia sebagai makhluk berpikir.¹⁰⁴

b. Tujuan Peningkatan Masyarakat.

Dari segi peningkatan masyarakat, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut. Oleh karenanya, manusia seyogianya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan dalam masyarakat sebanyak mungkin, sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Dengan demikian, eksistensi pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁰⁵

Tujuan yang kedua yang dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar ini, tampaknya juga berangkat dari pandangan Ibnu Khaldun

¹⁰⁴ Muhammad Kosim, Hlm 59

¹⁰⁵ Ibid, Hlm 59

tentang hakikat manusia sebagai "makhluk sosial" . Bagi Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia. Namun antara pendidikan dengan peradaban memiliki kaitan yang sangat erat. Menurutnya, aktivitas ilmiah dan pendidikan hanya akan berkembang di kota-kota dan masyarakat yang memiliki peradaban yang berkembang pesat. Jika peradaban suatu masyarakat han maka aktivitas ilmiah pun akan sirna dan berpindah ke kota-kota lain.

Meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban tinggi, namun sisi lain Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa masyarakat yang berperadaban itu pun terbentuk karena adanya peran pendidikan Beliau menyebutkan, "Tampaknya, kelebihan masyarakat berperadaban sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima". Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam ialah membentuk masyarakat yang berperadaban tinggi.

c. Tujuan dari segi ruhanial.

Dari segi rohaniah, tujuan pendidikan Islam ialah meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir. khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat

mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.¹⁰⁶

Tujuan dari segi rohaniah ini juga penting dalam kajian Ibnu Khaldun. Menurutnya, pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani manusia. Dimensi rohani itu merupakan dimensi esensi bagi manusia yang berserikat dengan alam malaikat. Dimensi rohani ini akan meningkat ketika tabir (*kasyf*) telah terbuka, melalui latihan-latihan (*riyadhah*) dengan zikir-dan salat yang melenyapkan kejahatan dan kemungkaran adalah sebaik-baik zikir-dan dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari makanan, terutama melalui puasa, serta *bertawajjuh* kepada Allah dengan segenap kekuatannya. Dengan begitu, "Allah akan senantiasa mengajarkan apa-apa yang tidak kita ketahui."

Dengan demikian, adanya tujuan pendidikan rohaniah ini maka manusia akan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah (abd Allah). Tugas dan peran tersebut akan terlaksana dengan baik bilamana setiap aktivitasnya didasari dengan iman, ilmu dan amal secara integral.¹⁰⁷

Dengan demikian tujuan pendidik menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi 3 yakni satu tujuan peningkatan pemikiran ialah berusaha meningkatkan kemampuan akal. Dengan pengetahuan manusia mampu meningkatkan kemampuan berfikir dengan akalnya. Kedua tujuan peningkatan kemasyarakatan maksudnya dengan adanya proses

¹⁰⁶ Ibid, Hlm 60

¹⁰⁷ ibid, Hlm 60

pendidikan akan meningkatkan taraf hidup dan peradaban masyarakat. Ketiga tujuan peningkatan ruhaniah maksudnya dengan adanya pendidikan akan membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan-Nya,

3. **Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Ibnu Khaldun**

Pendidik dan peserta didik memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan. Pendidik memiliki peran yang penting dalam penentu berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Sedangkan peserta didik, bertindak menjadi subjek dan objek sebuah pendidikan. Karena dua hal ini tidak bisa di pisahkan dari sistem pendidikan. Di dalam buku *Muqaddimah*, tidak ada satu pasal yang membahas khusus mengenai masalah pendidik dan peserta didik. Namun dalam menguraikan masalah pendidikan, tetapi masih menyinggung tentang pendidik dan peserta didik.¹⁰⁸

a. **Pendidik Menurut Ibnu Khaldun**

Bagi Ibnu Khaldun, sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu di antaranya ialah setiap guru mesti menerapkan metode mengajar dengan tepat. Kemudian

¹⁰⁸ Ibid, Hlm 106

memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengajaran Mengenai metode dan prinsip-prinsip pendidikan pada masanya.¹⁰⁹

Jika kita melihat pendidik, dalam kajian Ibnu Khaldun ia mengembangkan dan membuat undang-undang bahwa, Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi pendidik untuk menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.¹¹⁰

Seorang pendidik akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya bila mempunyai sifat-sifat yang mendukung profesionalisme dalam dirinya. Ibnu Khaldun mengemukakan ada beberapa sifat yang harus dimiliki pendidik. Pertama, pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, dan menjauhi hukuman yang dapat

¹⁰⁹ Muhammad Kosim, Hlm 106

¹¹⁰ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 53-54

merusak fisik dan psikis peserta didik, apalagi terhadap anak-anak yang masih kecil. Jika tidak, hal ini dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk bagi mereka, seperti malas, berdustra dan tidak jujur atau berpura-pura menyatakan yang tidak terdapat dalam pikirannya. Sikap demikian dapat terjadi disebabkan karena mereka takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, trauma jika mereka berkata yang sebenarnya. Sikap demikian akan memberikan kesan kepada mereka sifat makar dan muslihat.¹¹¹

Kedua, pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswah al-hasanah* (teladan) bagi peserta didik. Keteladanan disini dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan ada kalanya dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik.¹¹²

Ketiga, pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional. Keempat, pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibnu Khaldun, diantara cara yang paling baik untuk mengisi

¹¹¹ Syamsyul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm 107-108

¹¹² Ibid

waktu luang adalah dengan membiasakan anak membaca, terutama membaca Al-Qur'an, sejarah, syair-syair, hadis nabi, bahasa arab dan retorika.¹¹³

Kelima, pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, serta kesiapan untuk menerima pembelajaran. Di antara sikap terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan mengungkapkan diri dalam kelas dalam dialog dan diskusi, serta mencoba menyampaikan kemampuan ilmiah kepada peserta didik yang dianggap sebagai suatu keahlian dalam pelajaran.¹¹⁴

Dari penjelasan di atas pendidik memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pada masa Ibnu Khaldun terdapat UUD yang mengatur tentang pendidik yang harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan psikologi peserta didik guna membantu pendidik dalam memahami peserta didiknya. Menurut pandangan Ibnu Khaldun seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalisme pendidik yakni memiliki sifat lemah lembut, pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswah al-hasanah* (teladan) bagi peserta didik, pendidik harus mampu melihat kondisi peserta didik, pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ Ibid

yang berguna, pendidik harus profesional dan mempunyai pengetahuan luas tentang peserta didik.

b. Peserta Didik Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun tidak terlalu banyak mengemukakan tentang peserta didik. Namun dari karyanya dapat disimpulkan bahwa pandangannya terhadap peserta didik tidak terlepas dari konsepsinya tentang hakikat manusia. Ibn Khaldun mengakui adanya perbedaan masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya," dan kondisi mentalnya¹¹⁵.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹¹⁶.

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya

¹¹⁵ Muhammad Kosim, Hlm 108

¹¹⁶ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 55

menuju kecerdasan. Ibnu Khladun menguraikan bahwa Pada dasarnya peserta didik adalah :

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Aktif kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh se peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui

proses pendidikan. Sementara unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka proses pendidikan hendaknya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis¹¹⁷

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik adalah makhluk Allah yang yang mempunyai perbedaan baik individu maupun potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis.

4. Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun

Dalam kitab *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun juga mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan metode pendidikan. Berikut ini akan diuraikan pemikiran Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan metode pendidikan menurut Muhammad Kosim ada 6 yaitu metode hafalan, metode dialog, metode widya wisata, metode keteladanan, metode pengulangan dan bertahap dan metode belajar Al-Qur'an¹¹⁸. Menurut Abu Muhammad Iqbal ada 10 yaitu metode pentahapan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode peninjauan kematangan usia, metode penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik, metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, metode penguasaan satu

¹¹⁷ Ibid, Hlm 56

¹¹⁸ Muhammad Kosim, Hlm 82

bidang, metode widya wisata, metode latihan/praktek dan metode menghindari peringkasan buku¹¹⁹. Menurut Dr. Dhiauddin dan Nuruzzahri ada 10 yaitu metode pentahapan dan pengulangan, metode diskusi atau dialog, metode peragaan, metode karya atau widya wisata, metode *istiqraiyyan*, metode *all-one system*, metode *Takhassusi*, metode *Takammuli*, metode *Reward* dan *Punishment*, metode pendekatan Qur'an¹²⁰. Menurut Yanuar Arifin ada 9 yaitu metode penahapan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode penyesuaian fisik dan psikis, metode peninjauan kematangan usia, metode kesesuaian dengan potensi, metode penguasaan satu bidang, metode rihlah, metode latihan¹²¹. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun adalah berikut : metode hafalan, metode diskusi atau dialog, metode rihlah atau karya wisata, metode keteladanan, metode kasih sayang, metode latihan atau drill, metode peragaan, metode peninjauan kematangan usia, metode penguasaan satu bidang, metode *reward* dan *punishment*.

a. Metode Hafalan

Ibnu Khaldun juga mengakui adanya metode hafalan dalam bidang pendidikan Islam. Namun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja. Terutama dalam bidang belajar bahasa, metode hafalan sangat dibutuhkan. Seperti dalam pengajaran bahasa Arab *Mudhar*-bahasa Arab yang asli dan dengannya Al-Qur'an

¹¹⁹ Abu Muhammad Iqbal, Hlm 548

¹²⁰ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 42

¹²¹ Yanuar Arifin, Hlm 321

diturunkan-sebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang Arab serta sajak-sajak dan syair-syair. Setelah para pelajar itu hafal banyak tentang puisi dan prosa, mereka akan menjadi seperti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Kemudian mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghafalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian lalu sering diulang-ulang, akan memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.¹²²

Namun tidak semua bidang studi cocok dengan metode hafalan. Malah dalam bidang-bidang tertentu Ibnu Khaldun menggunakan metode hafalan. Dengan demikian, pemilihan metode ini dengan prinsip yang berkembang dalam teori pendidi modern yang menyatakan pemilihan metode mesti mempertimbangkan materi yang akan diajarkan.¹²³

b. Metode Diskusi atau Dialog

Metode diskusi menurut Ibnu Khaldun merupakan metode yang sangat mendukung peserta didik untuk membuka wawasan pikiran dan pengetahuannya dan dapat mengetahui alur pikiran orang lain, berdiskusi dan berdialog tanya jawab merupakan metode telah

¹²² Muhammad Kosim, Hlm 83

¹²³ Ibid, Hlm 84

berlangsung dari sejak awal pertumbuhan Islam sampai masa kejayaan yaitu masa klasik.¹²⁴

Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif.¹²⁵

Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu Khaldun, adalah prinsipnya bahwa belajar bukan menghafal di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreatifitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai orang lain, disamping dengan berdiskusi anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajari.¹²⁶

c. Metode Rihlah atau Karya Wisata

Ibn Khaldun menceritakan bahwa pada masanya, orang menuntut ilmu dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1). Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya, dan 2) dengan jalan mengikuti para ulama

¹²⁴ Dhiauddin & Nuruzzahri,, Hlm 44

¹²⁵ *Ibid*

¹²⁶ *Ibid*, Hlm 45

terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan¹²⁷.

Ibnu Khaldun, mendorong para muridnya untuk melakukan perjalanan keilmuan. Artinya, para yang menghendaki suatu ilmu mestilah sudi berkunjung ke majelis-majelis keilmuan yang dipimpin oleh para ulama. Melalui kunjungan keilmuan inilah, mereka akan mampu memperoleh sumber-sumber pengetahuan yang banyak, dan sesuai dengan tabiat eksplorasi mereka.¹²⁸

Dengan demikian cukup jelaslah pendapat Ibnu Khaldun tentang pentingnya melakukan *widya wisata* dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dengan cara ini seseorang akan dapat mengamati pengetahuan secara langsung pada sumber serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari perlawatan ini ialah memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlainan namun tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi khusus

d. Metode Keteladanan

Nana Jumhana menyebutkan bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan. Dia berpendapat

¹²⁷ Muhammad Kosim, Hlm 87

¹²⁸ Yanuar Arifin, Hlm 327

bahwa agar sifat-sifat terpuji dan keutamaan-keutamaan suatu ilmu dapat tertanam dengan kuat pada jiwa anak didik, maka mau tidak mau seorang pendidik harus mau menjadi teladan bagi murid-muridnya.¹²⁹

Ibnu Khaldun memang tidak menyebutkan secara tegas tentang metode keteladanan. Namun terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa metode keteladanan penting dilakukan. Hal ini terlihat dari pernyataannya ketika bercerita tentang metode widya wisata. Beliau berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya.¹³⁰

e. Metode Bertahap (Altadrij) dan Metode Pengulangan (Al-Tikrari)

Ibnu Khaldun menerangkan :”ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya efektif Sedikit dan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit “

Ibnu Khaldun telah menerangkan bahwa pada pengajar tingkat pertama haruslah bersifat umum dan mencakup hingga anak didik memiliki pengetahuan umum yang memadai Ibnu Khaldun berkata: "Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya."

Kemudian Ibnu Khaldun Menuliskan :”Sesungguhnya menghasilkan 3 perulangan, dalam beberapa hal, ulangan yang

¹²⁹ Muhammad Kosim, Hlm 89

¹³⁰ *Ibid*

berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid."¹³¹

Lalu guru mengulangi ilmu yang diajarkan itu agar daya peningkatan anak meningkat daya pemahamannya. Seperti dituliskan beliau: "Keahlian hanya bisa diperoleh melalui perulangan perbuatan yang membekas sesuatu di dalam otak, pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan tertanam dalam."¹³²

f. Metode Kasih Sayang

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidikan diberikan dengan metode *Al-Qurb Wa Al-Muyanaah* yang diterjemahkan Franz Rosenthal menjadi *kindly and gently* (kasih sayang dan lemah lembut) dan menolak metode kekerasan dan kekasaran (*al-syidah wa al-ghilzhah*), dalam pengajaran anak-anak (*wildan*). Ibnu Khaldun menulis: "Hukuman keras dalam talim itu berbahaya bagi muta'alim terutama bagi *ashaghir al-walad* (anak-anak kecil). Karena mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakahnya."¹³³

Ditekankan bahwa anak-anak jangan terlalu didik dengan lemah lembut, terutama jika ia bersikap malas dan santai jika anak melakukan sikap ini bolehlah dilakukan sikap yang sedikit keras dan kasar. Ibnu Khaldun mengutip pendapat Harun Ar-Rasyid yang menyebutkan: "Jangan pula terlalu lemah lembut, bila seumpamanya

¹³¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, Hlm 752

¹³² Muhammad Iqbal, Hlm 551

¹³³ *Ibid*, Hlm 552

ia membiasakan hidup santai, sebisa mungkin perbaiki ia dengan kasih sayang dan lemah lembut, jika dia tidak mau dengan cara ini anda harus melakukan dengan kekerasan”¹³⁴

g. Metode Latihan (*Drill*)

Menurut Ibnu Khaldun seorang guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan melalui pelaksanaan lapangan atau latihan setelah pemahaman ilmu (teori) diberikan kepada murid. dalam hal ini, tentunya seorang guru dituntut benar-benar mahir dalam mengajarkan sehingga para murid mampu mengimplementasikan teori yang pernah mereka pelajari secara baik.¹³⁵

h. Metode Peragaan

Ibnu Khaldun mendorong untuk menggunakan alat-alat peraga, karena anak didik pada awal permulaan belajar mempunyai kelemahan dalam memahami ilmu dan daya pengamatannya juga kurang. Alat-alat peraga tersebut membantu untuk memahami ilmu yang diajarkan kepadanya. Dan hal inilah yang sangat ditekankan kepada guru dalam mengajar, karena juga anak sangat tergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya.¹³⁶

i. Metode Peninjauan Kematangan Usia

Menurut Ibnu Khaldun seorang guru harus memahami terlebih dahulu tingkat kematangan usia pada murid, terlebih dalam mengajarkan Al-Qur'an. dalam hal ini dia tidak membenarkan seorang

¹³⁴ *Ibid*, 553

¹³⁵ Yanuar Arifin, Hlm 328

¹³⁶ Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 45

guru yang memakasa para murid yang masih berusia dini untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹³⁷

Ibnu Khaldun berpendapat alangkah baiknya bila seorang guru menunda terlebih dahulu atau mengakhirkan menghafal Al-Qur'an terhadap para murid yang masih berusia dini, dan menunggu mereka mencapai usia yang layak atau cukup. Sebab, dengan usia yang layak, mereka akan mampu memaksimalkan potensi nalar mereka, termasuk dalam hal menghafal dan tentunya mereka akan mampu memahami segala sesuatu yang dihafalkan secara baik dan benar.¹³⁸

j. Metode Penguasaan Satu Bidang (*Takhsusi*)

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa satu hal yang harus diketahui dengan tidak mencampurkan dua ilmu dalam satu waktu atau masalah satu dengan yang lain, kepada peserta didik ajarkan satu ilmu pengetahuan lalu setelah itu ia menguasai baru ajarkan yang lain. Sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun : "Akan tetapi jika berbagai ilmu diajarkan kepadanya sekaligus ia tidak akan sanggup memahaminya, akibat yang timbul, Otaknya akan jemu, dan tidak sanggup bekerja, lalu putus asa. Akhirnya menggalkan ilmu yang dipelajarinya." Salah satu madzhab yang baik dan metode yang harus diikuti si murid adalah dengan meniadakan cara membingungkan murid dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus.¹³⁹

¹³⁷ Yanuar arifin, Hlm 324

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ Muhammad Iqbal, Hlm 557

Salah satu madzhab yang baik dan metode yang harus diikuti si murid adalah dengan meniadakan cara membingungkan murid dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus. "Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus."¹⁴⁰

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya dengan mengaitkan dengan ilmu yang lain (integral) karena memisah-misahkan ilmu satu dengan lainnya menyebabkan murid lupa, hal ini diperkuat dengan uraian tentang perlunya mengajar sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa.¹⁴¹

k. Metode *Reward* dan *Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar sikap kasih sayang kepada anak serta tidak dengan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar dalam mengajar membahayakan jasmani murid. Jika murid diperlakukan secara kasar dan kasar menjadi menjadi sempit hatinya, hilang kecerdasannya, mendorong untuk berdusta, malas dan berbuat hal-hal yang keji (kotor). Pada saat itu anak didik tidak dapat menyatakan apa yang tergentar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak kanak-kanak.¹⁴²

¹⁴⁰ *Ibid*, Hlm 558

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² Dhiauddin & Nuruzzahri, Hlm 50-51

Dalam hal itu, Ibnu Khaldun mengatakan "lihatlah kepada bangsa yahudi bagaimana mereka berakhlak buruk, mereka diberi sifat yang dikenal di seberang ufuk zaman dengan watak "sempit dada" yang berarti usuk dan tipudaya". Beliau menganjurkan agar para guru dan orang tua untuk tidak berlaku kejam dalam mendidik anaknya, Ibnu Khaldun mengatakan diantara mazhab yang paling baik dalam pendidikan atau pengajaran ialah seperti yang dilukiskan oleh Harun Ar Rasyid dalam wasiatnya kepada pendidik putranya Al-Amin Bernama Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kussai. Wasiatnya atas dua macam prinsip, pertama langkah-langkah mengajar yang disarankan oleh Harun Al-Rasyid untuk anaknya Al-Amin dan kedua adalah metode praktis yang harus dipergunakan dalam prosedur mengajar dan mendidik anaknya.¹⁴³

C. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan

Anak Di Era New Normal

Untuk melihat ada atau tidaknya suatu hubungan atau relevansi antara pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan pendidikan anak di era new normal yang terdiri dari beberapa unsur yakni pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik & peserta didik dan metode pembelajaran dapat dibandingkan sebagai berikut :

¹⁴³ *Ibid*, Hlm 51

1. Relevansi Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan di era *new normal* sekarang ini tidak terlepas dari pengertian pendidikan menurut UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 Pendidikan ialah suatu usaha secara terencana dan sadar dalam menciptakan proses dan suasana belajar agar siswa aktif dalam pengembangan potensi dalam dirinya agar mempunyai kekuatan keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh bangsa, negara, masyarakat dan dirinya. Di era *new normal* seperti sekarang ini dunia pendidikan ditekankan untuk bisa cepat menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Kemendikbud telah mengeluarkan wewenang bahwa setiap sekolah harus mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pendidikan di era *new normal*. Era *new normal* adalah tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sekarang diharuskan dilaksanakan secara online. Ada juga sebagian sekolah yang menerapkan pembelajaran tatap muka tapi tetap mentingkan keselamatan peserta didik dengan tetap mematuhi protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak).

Sementara pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun sangat luas. Menurutnya pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang tidak dibatasi oleh dinding kelas, bukan pula transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh siswa yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan semacam ini tentu

memerlukan peran nalar atau akal yang sehat. Jadi menurut Ibnu Khaldun Pendidik bukan hanya proses belajar mengajar atau tranfer ilmu yang terjadi di dalam kelas tapi lebih luas lagi tetapi juga suatu proses belajar yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman yang berasal dari lingkungan. Proses belajar tidak hanya berhenti sampai didalam kelas saja tetapi berlangsung terus dalam kehidupan manusia sampai akhir hayat.

Dari penjelasan diatas, relevansi pendidikan di era *new normal* memiliki kaitan karena pandangan Ibnu Khaldun di era *new normal* sekarang memang sudah diterapkan, bisa dilihat bahwa sebagian sekolah menerapkan pembelajaran daring yakni pembelajaran yang memanfaatkan media internet sehingga pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung di dalam kelas.

2. Relevansi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di era *new normal* tidak terlepas dari tujuan pendidikan menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 3, menetapkan tujuan nasional ialah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, cakap dan membuat penduduk negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Di era *new normal* sekarang ini pendidikan berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan meskipun masih menyesuaikan diri dengan kenormalan baru. Seperti yang di disebutkan

Menteri Pendidikan keselamatan siswa, guru, dan masyarakat menjadi tujuan. Ketuntasan kurikulum menjadi no 2, jangan sampai sekolah sebagai tempat pembelajaran menjadi tempat penularan virus Covid-19. Sekolah berusaha mewujudkan tujuan pendidikan melalui pembelajaran secara Daring dan Luring.

Ibnu khaldun membagi tujuan pendidikan menjadi 3 yakni, Pertama tujuan peningkatan kemasyarakatan, tujuan pendidikan ialah memberi keluasan kepada akal agar aktif dalam melaksanakan aktifitas. Selanjutnya tujuan kedua peningkatan kemasyarakatan. Menurutnya ilmu dan pembelajaran itu banyak digunakan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat ke arah lebih baik. Terakhir ketiga tujuan dari segi rohaniah. Tujuan ini sangat penting di dalam kajian Ibnu Khaldun. Beliau berpendapat pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani. Tujuan ini akan membuat manusia mampu melaksanakan tugas dan kedudukannya sebagai hamba Allah.

Dari penjelasan diatas, tujuan pendidikan di era *new normal* memiliki kaitan yakni tujuan pendidikan sekarang juga sudah menerapkan sudah menerapkan tujuan pendidikan menurut ibnu khaldun. Tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun sudah tergambar di dalam tujuan pendidikan nasional. Jadi, tujuan pendidikan menurut ibnu khaldun sangat relevan dengan pendidikan di era *new normal* sekarang ini.

3. Relevansi Pendidik Dan Peserta Didik

Pengertian pendidikan dalam Pasal 39 ayat 2 Bab 11 UUD RI No. 20 Tahun 2003 ialah tenaga profesional yang memiliki tugas membuat menyiapkan dan melakukan proses pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan, melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Di era *new normal* sekarang pendidik haruslah di tuntut aktif dan kreatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang telah memasuki tatanan baru seperti sekarang ini. Pendidik di era ini bukan hanya berperan mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi juga mengajarkan dan menghimbau bagaimana bersikap dalam menghadapi Covid-19 dan menyambut era *new normal*.

Pada masa Ibnu Khaldun, kita dapat melihat pendidik haruslah orang yang mempunyai pengetahuan cukup tentang perkembangan psikologi anak didiknya. Ibnu Khaldun juga mengemukakan ada beberapa sifat yang harus di miliki oleh pendidik, diantara :

1. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat lemah lembut dan menjauhi sifat kasar.
2. Seorang pendidika harus bisa menjadi teladan (Uswah Al-Hasanah)
3. Seorang pendidik harus bisa memperhatikan kondisi peserta didik sehingga metode dan materi bisa sinkron.
4. Seorang pendidik harus bisa memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang berguna

5. Seorang pendidik harus bersifat profesional dan memiliki pengetahuan yang banyak tentang peserta didik, apalagi yang berkaitan dengan tumbuh kembang jiwa peserta didik, serta keadaan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Sedangkan pengertian peserta didik menurut UU RI No 20 Tahun 2003 pasal ayat 4 menjelaskan bahwa Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan dalam bentuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun Peserta didik ialah manusia yang mempunyai fitrah (potensi) yang bisa di dikembangkan serta berkembang terus secara dinamis. Peserta didik di masa sekarang masih relevan dengan peserta didik di masa Ibnu Khaldun dimana peserta didik ialah seorang yang memiliki potensi yang perlu di kembangkan dengan bantuan peserta didik. Pendidik memiliki peran untuk mengambakan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Dari penjelasan diatas, pendidik dan peserta didik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun masih relevan dengan masa sekarang. Pendidik pada masa Ibnu Khaldun ialah Orang yang harus bisa memahami dan memiliki pengetahuan tentang perkembangan psikologis peserta didik, mempunyai kepribadian yang baik serta bisa menjadi panutan (suritauladan) yang baik bagi peserta didik pandangan tersebut sangat relevan di era *new normal* sekarang ini dimana pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang peserta

didik agar mempermudah dalam menentukan metode yang akan digunakan sinkron dengan materi yang akan di pelajari.

4. Relevansi Metode Pendidikan

Ibnu Khaldun mengutarakan ada beberapa hal yang berhubungan dengan metode pendidikan. Diantara metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ialah metode hafalan, metode diskusi, metode rihlah/karya wisata, metode keteladanan, metode kasih sayang, metode latihan (*Drill*), metode peragaan, metode peninjauan kematangan usia, metode penguasaan satu bidang, Metode *Reward* dan *Punishment*.

Di era *new normal* sekarang ini ada beberapa metode pendidikan yang digunakan anatar lain yakni 1. *Project Based learning* 2. *Daring Method* 3. *Luring Method* 4. *Home Visit Method* 5. *Blended Learning*¹⁴⁴. secara umum metode pembelajaran yang digunakan di era *new normal* sekarang ini ialah pendekatan pembelajaran *e-learning* yakni pembelajaran yang menggunakan teknologi digital sebagai perantara pembelajaran diantara metode yang menggunakan pendekatan ini yakni *Daring Method* dan *Blended Learning*, Mengingat keadaan sekarang ini yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan tatap muka. Ada beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran tatap yang menggunakan metode pembelajaran *Luring Method*, metode pembelajaran ini tetap memerhatikan zona wilayah sekolah dan tetap untuk mematuhi protokol kesehatan yang ada.

¹⁴⁴ Eka Diana dan Moh. Rofiki, "Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal". Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). Volume 3 Nomor 2, 2020, Hlm 338

Dari penjelasan diatas, metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun masih relevan untuk digunakan sekarang ini. Hanya saja pembelajaran di pada masa Ibnu Khaldun dilakukan secara tatap muka dan di era *new normal* sekarang ini tidak semua sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka mengingat lagi penyebaran Covid-19 yang semakin tinggi. Pembukaan sekolah tetap memperhatikan zona wilayah sekolah. Di era *new normal* sekarang masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun diantaranya metode hafalan, diskusi, kasing sayang, latihan, penguasaan satu bidang serta metode *Reward* dan *Punishment*. Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun masih relevan di gunakan di masa *new normal* sekarang ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bab sebelumnya bisa kita tarik kesimpulan bahwa Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal* bahwa menurut pemikiran Ibnu Khaldun pendidikan ialah pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang tidak dibatasi oleh dinding kelas, bukan pula transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh siswa yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan semacam ini tentu memerlukan peran nalar atau akal yang sehat. Ibnu khaldun membagi tujuan pendidikan menjadi 3 yakni, Pertama tujuan peningkatan kemasyarakatan, tujuan pendidikan ialah memberi keluasaan kepada akal agar aktif dalam melaksanakan aktifitas. Selanjutnya tujuan kedua peningkatan kemasyarakatan. Menurutnya ilmu dan pembelajaran itu banyak digunakan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat ke arah lebih baik. Terakhir ketiga tujuan dari segi rohaniah. Tujuan ini sangat penting di dalam kajian Ibnu Khaldun. Beliau berpendapat pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani. Tujuan ini akan membuat manusia mampu melaksanakan tugas dan kedudukannya sebagai hamba Allah.

Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat relevan dengan pendidikan anak di era *new normal* sekarang ini. Hal ini bisa kita lihat dari kesesuaian antara teori pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan pendidikan di era *new normal* sekarang ini. Hanya saja yang membedakan di masa Ibnu Khaldun belum menerapkan pendekatan pembelajaran *e-learning*.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal* ialah sebagai berikut :

1. Untuk Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk memalukan proses pendidikan. Apalagi di era *new normal* pembelajaran lebih mengarah kepada pembelajaran *e-learning*. Pihak sekolah juga harus meningkatkan kemampuan para guru yang masih kurang terhadap teknologi agar mempermudah pembelajaran di era *new normal* seperti sekarang.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang menyediakan fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut agar mampu memberikan pendidikan yang berkualitas termasuk memberikan pendidikan karakter kepada anak didiknya agar memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan harapan masyarakat karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga pencetak generasi bangsa

2. Untuk Pendidik

Dari pembahasan mengenai pemikiran pemaparan mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Di Era *New Normal* diharapkan nanti pemikiran ibnu khaldun ini dapat di menjadi bahan rujukan dalam proses pembelajaran terutama dalam hal tujuan, pendidik dan peserta didik serta metode pembelajaran, sehingga bisa diterapkan di kelas,sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, Sleman : Aswaja Pressindo, 2019
- Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Dkk, cetakan ke 3, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada , 1996
- Arifin, Yanuar, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ircisod, 2018
- Ahmad, Sunawari Long, *Falsafah Ibnu Khaldun*, Kuala Lumpur : Institut Terjemah dan Buku Malaysia Berhand , 2015
- Akbar, Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenada Media, 2020
- Danumiharja, Mintarsih, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Sleman : Deepublish, 2014
- Dhiauddin & Nuruzzahri, *Mahzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2014
- Fahmi Nugraha, Mohammad Dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jawa Barat : Edu Publiser, 2020
- Fathurahman, Pupuh, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011
- Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Jawa Barat : CV Jejak, 2018
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Hanafi, Halid dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Deepublish 2018
- Haudi Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Sumatra Barat : Insan Cendikia Mandiri, 2020
- Haryanti, Nik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang : Gunung Samudera, 2014
- Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015

<https://Kbbi.Web.Id/Pendidik>, 25 Maret 2021, 08:40

I Made Laut Martha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986

Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Sleman: CV Budi Utama, 2020

Isriani hardini dan Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Yogyakarta : Familia, 2015

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Ar-Rahim*, Jawa Barat: Pustaka Jaya Ilmu, 2015

Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islami Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012

Kusumastuti, Erwin, *Hakekat Pendidikan Islam : Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya : Cv Jakad Media Publis, 2019

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1989

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992

Mulyani, Novi, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016

M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004

Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*, Yogyakarta: LKIS, 2017

Ridhwan, Deden Saeful, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Depok : Pt Raja Grafindo Persada, 2020

Slameto, *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan*, Pasuruan : Qiara Media Partener, 2020

Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999

Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Pt. Rineka Cipta, 1999

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-fabeta, 2009

- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2002
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet 12*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002
- Suyuthi, Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019
- Syamsyul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Suharto, Toto, *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Tiga Karya Sejarah Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2020
- Utami, Rosanita Tritias Dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Sleman: Zahir Publishing, 2020
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 Ayat 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* pasal 40 ayat 1 dan 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Pasal 1 Ayat 1
- Utami, Rosanita Tritias dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Zahir Publis, 2021
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta , 2011
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat : Pt Indeks Permata Putri Media, 2016
- Ya' cub, Mihmidaty, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tarikah Shahiliyah*, Surabaya : Cv Pustaka Media, 2018

BIODATA PENULIS



A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Leri Melani Sesaria
Nama Panggilan : Melani
Tempat Tanggal Lahir : Curup, 23 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Veteran Kampung Dalam,
Kecamatan Lebong Utara Kabupaten
Lebong
Email : Melany.Sesariaa@Gmail.Com
Sosial Media : Melani Sesaria

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ Sekolah Dasar Di SDN 09 Lebong Utara
- ❖ Sekolah Menengah Pertama Di MTSN 01 Lebong Utara
- ❖ Sekolah Semengah Atas Di SMAN 01 Lebong Utara
- ❖ Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup